



HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA DI MTSN 1 KAMPAR

Neneng Fitria Ningsih¹, Siti Hotna Siagian²

^{1,2}Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
nenengfn@yahoo.co.id, sitihotna@gmail.com

Abstrak

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimana masa remaja ini juga disebut sebagai masa perubahan baik itu secara fisik maupun psikis. Dari segi psikososial pada fase remaja sering banyak terjadi tuntutan dan tekanan yang ditunjukkan kepada remaja, misalnya seseorang remaja yang memiliki kepercayaan diri tiba-tiba bisa berganti menjadi ragu-ragu bahkan kehilangan kepercayaan diri. Rasa percaya diri pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor, baik itu faktor lingkungan dan faktor keluarga. Kepercayaan diri pada remaja ini sangat penting untuk pengembangan bakat dan minat serta potensi yang akan terlihat dengan adanya potensi dan prestasi yang baik pada remaja tersebut. Keyakinan tersebut nantinya akan membuat seseorang merasa bahwa dirinya mampu mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya sehingga kepercayaan diri tersebut merupakan keyakinan dan kepercayaan akan kemampuan serta potensi yang dimiliki oleh seseorang dalam sebuah bentuk kepribadian dan perasaan yang positif. Tujuan penelitian ini diketahuinya hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja di MTSN 1 Kampar. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan penelitian korelasi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Analisis data yang digunakan adalah Univariat (*central tendency*) dan bivariat (uji *chi square*). Disarankan pada responden masyarakat dalam peningkatan pola asuh yg baik pada anaknya sehingga mampu menghasilkan remaja yang memiliki kepercayaan diri yang positif.

Kata Kunci : *Pola asuh orang tua, Kepercayaan diri remaja, pola asuh demokratis, otoriter, permissive*

Abstract

Adolescence is a period of transition from childhood to adulthood, where adolescence is also referred to as a period of change both physically and psychologically. From a psychosocial point of view, in the adolescent phase, there are often many demands and pressures shown on adolescents, for example, a teenager who has self-confidence can suddenly turn into doubtful and even lose confidence. Self-confidence in adolescents is caused by several factors, both environmental factors and family factors. Self-confidence in adolescents is very important for the development of talents and interests as well as potential that will be seen with the potential and good achievements of these adolescents. This belief will make a person feel that he is able to achieve various goals in life so that self-confidence is a belief and belief in the abilities and potential possessed by a person in a form of personality and positive feelings. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting and self-confidence in adolescents at MTSN 1 Kampar. This type of research was quantitative using analytic correlation research with a cross sectional approach. The data analysis used was univariate (*central tendency*) and bivariate (*chi square test*). It is recommended for community respondents to improve good parenting for their children so that they are able to produce teenagers who have positive self-confidence.

Keywords : Parenting patterns of parents, Adolescent self-confidence, democratic parenting, authoritarian, permissive

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2022

✉Corresponding author :

Address : Jl. Tuanku Tambusai No. 23 Bangkinang

Email : nenengfn@yahoo.co.id

Phone : 085265499052

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai oleh periode transisional yang panjang. Masa remaja dibagi menjadi tiga bagian yaitu masa remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan dengan rentang usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir dengan rentang usia 19-21 tahun. Masa remaja awal merupakan masa seorang anak memasuki sekolah menengah pertama (SMP) yakni usia 12-15 tahun. Biasanya pada masa ini remaja cenderung terlalu emosional dan tidak stabil akibat perasaan emosionalnya tersebut, remaja juga selalu ingin diakui sebagai pribadi yang mandiri dan berkuasa atas dirinya serta menentukan sendiri masa depannya (Papalia, dkk 2008).

Masa remaja disebut juga sebagai masa perubahan, karena terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Salah satu perubahan yang sering terjadi selama usia remaja adalah Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat yang dikenal dengan masa *storm and stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama *hormone*. Dari segi kondisi psikososial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa-masa yang sebelumnya. Pada fase ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditunjukkan kepada remaja misalnya seorang remaja yang memiliki kepercayaan diri tiba-tiba bisa berganti menjadi ragu-ragu bahkan kehilangan kepercayaan diri (Papalia, dkk 2008).

Menurut Lauster, kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting bagi seseorang, karena dengan adanya kepercayaan diri seseorang akan mampu mengaktualisasikan potensi dirinya sehingga mampu berinteraksi dengan orang lain dan dapat menciptakan interaksi sosial yang positif. Selain dari itu Kepercayaan diri juga merupakan salah satu hasil karya dari aktualisasi diri yang positif, dengan memiliki kepercayaan diri remaja mampu mengembangkan bakat, minat dan potensi yang ada di dalam dirinya sehingga bisa berkembang menjadi sebuah kesuksesan atau yang disebut dengan prestasi. Kepercayaan diri bukan merupakan sikap yang diturunkan, melainkan diperoleh dari pengalaman hidup dan dapat diajarkan dan ditanamkan melalui Pendidikan dan berkembang melalui proses belajar melalui proses interaksi seseorang dengan lingkungannya sehingga akan membuat seseorang merasa yakin akan kemampuan dirinya. Keyakinan tersebut nantinya akan membuat seseorang merasa bahwa dirinya mampu mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya sehingga kepercayaan diri tersebut merupakan keyakinan dan kepercayaan akan kemampuan serta potensi yang dimiliki oleh seseorang dalam sebuah bentuk kepribadian dan perasaan yang positif (Santrock, J.W. (2007).

Ramadhani & Putrianti (2014) mengatakan bahwa seseorang yang tangguh yang memiliki kepercayaan akan memiliki kemajuan cara berpikir yaitu dengan melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap berbagai kondisi penurunan yang terjadi sebelumnya baik dalam hal fisik, maupun penampilannya. Namun, dalam fenomena yang

ada, berbagai masalah yang dihadapi oleh seseorang tidak semuanya akan mampu diatasi sehingga tidak semua individu memiliki sifat kepercayaan diri yang tinggi. Sebagian remaja menganggap bahwa rendahnya rasa percaya diri hanya menyebabkan rasa tidak nyaman secara emosional yang bersifat sementara.

Guilford mengemukakan bahwa ciri-ciri kepercayaan diri dapat dinilai melalui tiga aspek, yaitu merasa adekuat terhadap tindakan yang dilakukan, merasa diterima oleh lingkungan dan memiliki ketenangan sikap. Di sisi lain, kepercayaan diri yang rendah bisa menyebabkan depresi, bunuh diri, anoreksia nervosa, delinkuensi, dan masalah penyesuaian diri lainnya. Sebenarnya, rasa percaya diri remaja akan meningkat apabila remaja tersebut menghadapi masalah dan berusaha untuk mengatasinya, bukan menghindarinya karena ketika remaja memilih untuk mengatasi masalahnya dan bukan menghindarinya, remaja lebih mampu menghadapi masalah secara nyata, jujur, dan tidak menjauhinya.

Data Pusat Pencegahan dan Pengendalian Jurnal Keperawatan Widya Gantari Vo. 2 No.2 /Desember 2015 118 Penyakit AS (CDC) menyebutkan bunuh diri adalah penyebab utama ketiga kematian bagi orang berusia antara 10 hingga 24 tahun. Sekitar 4.600 anak muda bunuh diri setiap tahun di AS. Di Korea, menurut data statistik nasional tahun 2019, bunuh diri menjadi penyebab utama kematian pada usia remaja. Selama tahun 2019. (Reuters. 2019).

Fitriyani (2020) menyatakan di Indonesia, Komisi Perlindungan Anak (KPA) menerima 31 kasus percobaan bunuh diri pada usia 13-17 tahun (remaja), 19 orang diantaranya meninggal. Hasil penelitian Freda (2006) tentang masalah-masalah yang dihadapi remaja dalam berbagai aspek kehidupan didapatkan data bahwa masalah kepribadian yang paling sering muncul adalah masalah kurang percaya diri (26,88 %). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi pada remaja disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri (Idris, M. & Rohmiati, A. 2008)

Rasa percaya diri bisa disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari faktor lingkungan, maupun faktor keluarga. Remaja mengenal banyak hal untuk pertama kalinya adalah dalam keluarga dan keluarga juga merupakan lembaga pendidikan informal yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Kurniawan, A. 2018).

Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri remaja diantaranya adalah tingkat pendidikan orangtua, tingkat pendidikan orang tua merupakan sesuatu yang besar hubungannya terhadap perkembangan anak. Latar belakang tingkat pendidikan orang tua ini berkorelasi positif dengan cara mereka mengasuh anak, sementara pengasuhan anak berhubungan dengan perkembangan anak. Pola asuh orang tua merupakan salah satu factor yang mempengaruhi kepercayaan diri remaja dari factor keluarga..Diana Baumrind mengemukakan bahwa pola asuh merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Lebih lanjut Baumrind mengatakan terdapat tiga bentuk pola asuh orang tua yaitu *pola asuh authoritative (demokratis)*, *authoritarian (otoriter)* dan *permissive* (Herlambang ASU, Lilik S, Agustin RW (2013)

Pola asuh orang tua terhadap anaknya merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup si anak. Pola asuh yang dilakukan orang tua bisa dikatakan tepat apabila si anak dapat merasakan kasih sayang yang seutuhnya dari keluarga terutama orang tua, merasa bahagia setiap saat. Kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik dan psikis dapat meningkat jika ditunjang dengan pola asuh orang tua yang tepat, begitupun sebaliknya, apabila pola asuh orang tua kurang tepat akan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis anak menurun yang nantinya akan berhubungan pada masa depan si anak(Iceu Rohayati, 2011)

Pola asuh orang tua sebagian orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter, demokrasi dan permisif. Dapat dibuktikan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua dapat membuat sikap percaya diri anak minim dan anak lebih percaya diri jika menggunakan pola pengasuhan demokratis dimana anak itu merasa nyaman dan percaya diri. Selain itu tingkat pendidikan orang tua juga berhubungan dimana jika pendidikan orang tua tinggi anak bisa lebih percaya diri karena orang tua yang memiliki pendidikan tinggi bisa memilah dan memutuskan bagaimana pola pengasuhan yang tepat bagi si anak.

Pola asuh otoriter yang ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Ciri-ciri pola asuh otoriter antara lain sikap orang tua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan maupun disiplin, orang tua bersikap memaksa dan selalu menuntut kepatuhan anak. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang menghargai kemampuan anak secara langsung. Ditandai dengan sikap menerima, responsif, berorientasi pada kebutuhan anak yang disertai tuntutan, kontrol dan pembatasan. Pola asuh permisif ditandai dengan

adanya kebebasan tanpa batas dari orang tua terhadap anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai keinginan anak. Orang tua pada pola asuh ini cenderung kurang hangat, kurang mengasahi dan kurang simpatik pada anak-anaknya (Watzel, 2014)

Hasil study pendahuluan yang dilakukan pada siswa/siswi MTSN 1 kampar dengan cara wawancara dengan guru BK, kenyataannya masih banyak siswa yang kurang percaya diri, siswa merasa malu kalau disuruh ke depan kelas, perasaan tegang yang tiba-tiba datang pada saat tes lisan, siswa tidak yakin akan kemampuannya, Hal ini terjadi beberapa kali. Padahal mereka cukup pintar dalam kemampuan kognitif dan sains. Sangat berbeda dengan siswa-siswa lain yang begitu antusias ketika diminta tampil di depan umum untuk memimpin upacara dan mengikuti lomba-lomba antar sekolah. padahal pada dasarnya siswa telah mempelajari materi yang diujikan, setelah di lakukan wawancara dengan siswa/siswinya maka disimpulkan bahwa mereka mengatakan mereka tidak biasa untuk bisa leluasa menyampaikan sesuatu di rumah karena ayahnya sangat pemarah, ada juga yang mengatakan orang tuanya terlalu sibuk sehingga tak pernah tau tentang perkembangan anaknya disekolah, jarang berinteraksi dalam keluarga.

Uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya kepercayaan diri pada seorang remaja, namun di sisi lain seorang remaja sangat berisiko untuk mengalami kepercayaan diri yang kurang. Berdasarkan hal itu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja di MTSN 1 Kampar

METODE

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara *srtativite random*, diambil dari beberapa kelas secara perwakilan dan diambil dengan total sebanyak 70 Orang. Kemudian kuisisioner dibuat dalam bentuk pertanyaan yg mencakup tentang pola asuh orang tua terhadap anaknya, kemudian kuisisioner dibagikan dalam bentuk online dengan difasilitasi oleh guru kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di MTSN 1 Kampar yang dimulai pada minggu kedua bulan Mei. Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan menyebarkan kuisisioner kemudian dibagikan kepada 70 responden dan dijawab secara lengkap. Data- data yang diambil yaitu mengenai ada hubungan pola

asuh orang tua terhadap kepercayaan diri remaja di MTSN 1 Kampar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada analisis univariat dan bivariat berikut ini :

Table 1: Distribusi Pola Asuh Orang Tua di MTSN 1 Kampar

No.	Pola Asuh	jumlah	Persentase (%)
1	Otoriter	18	25,7
2	Demokratis	31	44,3
3	Pesimisif	21	30,0
Total=		70	100%

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat dilihat dari 100 orang respoden yang mendapatkan pola asuh secara Otoriter sebanyak 18 orang (25.7%), pola asuh demokratis sebanyak 31 orang (44.3%) dan yang mendapatkan pola asuh pesimisif sebanyak 21 orang (30,0%).

Tabel 2: Distribusi Kepercayaan Diri remaja di MTSN 1 Kampar

No	Kepercayaan Diri	jumlah	Persentase (%)
1	Rendah	44	62.9
2	Tinggi	26	37.1
Total=		70	100%

Berdasarkan tabel .2 diatas dapat dilihat bahwa kepercayaan diri remaja di MTSN 1 Kampar terbanyak adalah mempunyai kepercayaan diri rendah yaitu sebanyak 44 orang (62,9%)

Tabel 3 :Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja di MTSN 1 Kampar

Pola Asuh	Kepercayaan Diri						p
	Rendah		Tinggi		Jumlah		
	n	%	n	%	F	%	
Otoriter	8	44.4	10	55.6	18	100	0.02
Pesimisif	25	80.6	6	19.4	31	100	
Demokratis	11	52.4	10	47.6	21	100	
Jumlah	44	100	26	100	70		

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat dari 18 orang responden yang mendapatkan pola asuh otoriter terdapat 8 (44.4%) orang yang mempunyai kepercayaan tinggi, dari 31 orang responden yang mendapatkan pola asuh pesimisif terdapat 6 (19,4%) orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi dan dari 21 orang responden yang mendapatkan pola asuh secara demokratis terdapat 11 (52,4%) orang mempunyai kepercayaan diri rendah. Hasil uji *chi square* dengan menggunakan SPSS maka di dapatkan nilai $P = 0.02$ atau < 0.005 , jadi dapat disimpulkan ada hubungan pola asuh dengan kepercayaan diri remaja di MTSN 1 Kampar.

Pola asuh orang tua merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusancinta yang mendalam dari orangtua. (ilahi 2013). Dalam mengasuh anak, orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada dilingkungannya.Disamping itu, orang tua diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalammemelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orangtua mempunyai pola pengasuhan tertentu.Menurut Mastuti salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain: orang tua . Pola pengasuhan orang tua akanberpengaruh besar pada perkembangan anak. Kepedulian orang tua sangat diperlukan untuk mengembangkan rasa kepercayaan diri anak. Selain itu dukungan yang baik dan penerimaan dari anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan rasa percaya diri yang tinggi.

Dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 31 orang anak mendapat pola asuh demokratis, hal ini menandakan kalau siswa di MTSN 1 Kampar mendapatkan pola asuh secara demokratis. Menurut Hurlock Aspek-aspek yang terkandung dalam pola asuh demokratis antara lain adalah orang tua yang bersikap rasional, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan serta memberi kesempatan pada anak untuk mandiri tanpa mengabaikan kontrol pada anak dengan pendekatan yang hangat, akan memberikan dampak positif pada perkembangan anak, seperti anak akan memiliki rasa tanggung jawab sera mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitnya. Hasil uji *chi square* dengan menggunakan SPSS maka di dapatkan nilai $P = 0.02$ atau < 0.005 , jadi dapat disimpulkan ada hubungan pola asuh dengan kepercayaan diri remaja di MTSN 1 Kampar. Data menunjukkan bahwa

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nathania Longkutoy dkk yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa dengan asumsi semakin demokratis pola asuh orang tua pada anaknya, maka

semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Farhangian *University Iran* oleh *Niaraki* dan *Rahimi* juga membuktikan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan pola asuh otoriter maupun permisif yang diterapkan orang tua pada anak. Seorang anak dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki konsep diri bahkan kualitas hidup yang lebih baik daripada anak yang diasuh dengan pola pengasuhan otoriter atau permisif. orang tua menerapkan pola asuh permisif pada anak-anak mereka.

Baumrind menyatakan orang tua dengan pola asuh permisif bersikap tidak peduli serta memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai keinginan anak. Orang tua menganggap anak seperti orang dewasa yang dapat mengambil tindakan atau keputusan sendiri. Contohnya orang tua yang membiarkan anak pulang larut malam. Menurut Wong dkk dalam penelitiannya, tidak adanya arahan dan aturan dalam pola asuh ini mengakibatkan anak menjadi tidak patuh, manja dan tidak bertanggung jawab. Selain itu, tidak adanya kontrol dari orang tua mengakibatkan anak merasa cemas dengan tindakan yang mereka lakukan apakah salah atau benar, sehingga keyakinan akan kemampuan diri anak tersebut tidak berkembang dan anak cenderung menjadi kurang percaya diri. (Sari, 2012)

Sebanyak 18 orang responden yang mendapatkan pola asuh otoriter terdapat 8 (44,4%) orang yang mempunyai kepercayaan tinggi, hal ini disebabkan karena anak sudah terbiasa dengan aturan yang diberikan oleh orang tuanya di rumah dan terbukti dengan apa yang diharuskan oleh orang tuanya bisa membuat prestasi belajarnya menjadi baik, karena remaja takut jika tidak mendapatkan nilai yang bagus maka akan dimarahi oleh orang tua. Responden mengatakan hal yang seperti ini selalu dilakukan oleh orang tuanya terutama urusan sekolahnya. Ketika orang tuanya sudah mulai lengah maka sang anak akan mulai tidak disiplin akibatnya prestasi belajarnya menjadi menurun.

Selain dari itu 31 orang responden yang mendapatkan pola asuh permisif terdapat 6 (19,4%) orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi hal ini disebabkan karena siswa memang tergolong kedalam anak yang cerdas, yang dibuktikan dengan semua anak ini berada di kelas yang unggul, yang mana secara langsung mulai menyadari pentingnya mempunyai kepercayaan diri yang tinggi untuk mampu menyaingi bahkan

mengalahkan teman temannya yang satu kelas dengan mereka walaupun orang tuanya tidak memperhatikannya secara penuh.

Berikutnya dari 21 orang responden yang mendapatkan pola asuh secara demokratis terdapat 11 (52,4%) orang mempunyai kepercayaan diri rendah. Hal ini disebabkan karena 3 orang siswa diantaranya adalah merupakan anak pindahan dari daerah lain, yang mana sebelumnya mereka tidak terbiasa dengan kondisi belajar seperti sekarang ini, selain itu disebabkan karena awalnya mereka berada di kelas yang unggul akan tetapi setelah melewati setahun pembelajaran mereka ditempatkan di kelas yang menurut mereka adalah kelas anak-anak yang prestasinya kurang dibandingkan dengan kelas yang sebelumnya.

Sesuai dengan teori Hurlock, ada beberapa faktor yang terlibat dan mempengaruhi pola asuh orang tua diantaranya adalah latar belakang pola pengasuhan orang tua atau model pengasuhan yang pernah diterima oleh orang tua mereka sebelumnya yang mereka pandang cukup berhasil, selain dari itu pendidikan orang tua serta pekerjaan dan status ekonomi juga mempengaruhi pola asuh seseorang. Akan tetapi, pembentukan kepercayaan diri seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua saja. *Liendenfield* mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan kepercayaan diri seseorang seperti status sosial ekonomi, penampilan fisik, dan tingkat pendidikan. Faktor-faktor tersebut yang dapat menjadi penyebab anak dengan pola asuh orang tua otoriter ataupun permisif tetap memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi

KESIMPULAN

- Pola asuh orang tua terbanyak di MTSN 1 Kampar adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak 31 orang
- Kepercayaan diri terbanyak di MTSN 1 Kampar adalah kepercayaan diri rendah yaitu sebanyak 44 orang
- Terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak remaja di MTSN 1 kampar dengan nilai $p=0.02$

SARAN

Dalam pengumpulan data pola asuh orang tua peneliti berikutnya diharapkan untuk lebih menekan faktor perancu dalam pola asuh orang tua seperti kelas sosial, pengalaman, dan kepribadian orang tua. Dalam kepercayaan diri anak seperti dukungan sosial dari lingkungan masyarakat, pengalaman anak, harga diri, dan prestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Idris, R., & Lestari, E. (2017). Pengaruh Pengorganisasian Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sd Inpres Bangkala Ii Kota Makassar. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 20(1), 18–30. <https://doi.org/10.24252/lp.2017v20n1a2>
- Khanafi, I., Salafuddin, S., Abidin, M. Y., & Khamidi, A. N. (2013). Persepsi dan Transformasi Visi dan Misi Pada Civitas Akademika Stain Pekalongan. *Jurnal Penelitian*, 6(2). <https://doi.org/10.28918/jupe.v6i2.229>
- Pratiwi, Y. E., & Sunarso, S. (2018). Peranan Musyawarah Mufakat (Bubalah) Dalam Membentuk Iklim Akademik Positif di Prodi PPKn FKIP Unila. *Sosiohumaniora*, 20(3), 199. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i3.16254>
- Sudarmanto. (2018). Peranan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Visi Dan Misi Sekolah Menjadi Sebuah Aksi. Retrieved April 15, 2020, from <https://cahaya-begawan.blogspot.com/2017/04/peranan-kepala-sekolah-dalam-mewujudkan.html>
- Wahyudin, W. (2018). Optimalisasi Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 249–265. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1932>
- Wulandari, R. Y. (2016). Implementasi supervisi manajerial pengawas sekolah dalam meningkatkan kompetensi pengelola perpustakaan. *Manajer Pendidikan*, 10(2).
- Yusutria, Y. (2018). Analisis Mutu Lembaga Pendidikan Berdasarkan Fungsi Manajemen di Pondok Pesantren Thawalib Padang Sumatera Barat. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 61–68. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.3833>